

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dari konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang.

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang pada bulan Mei dan Juni 2019, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak pada Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan seleksi subjek. Subjek penelitian diperoleh melalui wawancara kepada ketua Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah. Kemudian peneliti mengambil 3 subjek penelitian yang memiliki kemandirian belajar rendah, yaitu RW, MA, dan AW.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka untuk mempermudah dan memperjelas penjabarannya, dalam penelitian ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai gambaran kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah dan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam

meningkatkan kemandirian belajar anak pada panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Namun sebelum peneliti memaparkan hasil penelitian ini, peneliti ingin terlebih dahulu mendeskripsikan subjek penelitian sebagai berikut.

### **1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian yang akan dipilih. Peneliti mengambil subjek sebanyak 3 anak asuh sebagai sampel penelitian, dan peneliti melakukan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh beberapa data dari subjek penelitian sebagai berikut:

#### **a. Subjek Pertama**

Nama	: RW (inisial)
Usia	: 15 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA
Tempat/ tanggal lahir	: Palembang, 06 Januari 2004
Anak ke	: 3 dari 3 saudara
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Hobby	: Futsal
Cita-cita	: Pemain Bola

Subjek pertama berinisial RW merupakan salah satu anak yang tinggal di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang karena status tidak mampu dan dititipkan kedua orangtuanya supaya dapat terjamin kehidupan dan pendidikannya. Subjek RW memiliki tinggi badan 170 cm dan berat badan 53 kg. RW salah satu anak panti yang mengalami korban perceraian orang tua. Ia mengalami peristiwa itu ketika ia kelas 3 SD. Karena kejadian ini mengharuskan RW tinggal di panti asuhan supaya terjamin pendidikannya. Dan kala itu ia mulai tinggal di panti saat menduduki kelas 4 SD dengan umur RW yang masih 10 tahun hingga saat ini.

b. Subjek Kedua

Nama	: MA
Usia	: 14 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMP
Tempat/ tanggal lahir	: Sekayu, 02 Agustus 2005
Anak ke	: 4 dari 4 saudara
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Hobby	: Bermain
Cita-cita	: Pemain Bola

Subjek kedua berinisial MA juga merupakan salah satu anak yang tinggal di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang karena status tidak mampu. Subjek MA orangnya berkulit hitam manis. MA sudah tinggal di

panti sejak kecil. Hal yang menyebabkan dia tinggal di panti karena kedua orangtuanya merantau untuk bekerja, sedangkan MA serta saudara-saudaranya tidak ada yang mengurus di rumah belum lagi tidak ada yang menyiapkan kegiatan untuk sekolahnya. Oleh karena itu MA tinggal di panti, dan saat itu ia masih kelas 2 SD yang berusia 8 tahun.

c. Subjek Ketiga

Nama	: AW
Usia	: 14 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMP
Tempat/ tanggal lahir	: Bangka, 10 Agustus 2005
Anak ke	: 2 dari 3 saudara
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hobby	: Membaca
Cita-cita	: Dokter

Subjek kedua berinisial AW merupakan salah satu anak yang tinggal di Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang karena juga status tidak mampu. Subjek AW adalah anak yang bisa dibilang baru beberapa minggu di panti. Perawakan AW memiliki tinggi badan 150 cm, berat badan 34 kg, dan AW berkulit putih. AW merupakan anak dari korban perceraian orangtuanya, hal ini telah terjadi ketika AW masih kecil. Selama ini AW tinggal bersama bibinya di Sungsang, dan ia juga di sekolahkan oleh bibinya, namun pada saat

itu bibinya belum dikarunia seorang anak hingga ingin mengangkat AW sebagai anaknya. Namun saat ini bibinya telah dikarunia seorang anak, hingga AW diambil alih oleh ibunya, dan AW tinggal bersama ibunya di panti asuhan. Ibu AW adalah bagian dari pengurus panti, beliau termasuk devisi konsumsi yang tugas utamanya menyiapkan makanan atau memasak makanan untuk anak panti. Karena AW juga tinggal di panti maka AW dapat melanjutkan sekolahnya yang di biyai dari pihak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah.

## **2. Gambaran Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Kemandiran belajar merupakan kesiapan dari diri untuk mampu belajar atas dorongan dan kemauan diri sendiri tanpa harus ketergantungan dengan orang lain. Dari gambaran kemandirian belajar subjek peneliti diperoleh hasil dari wawancara dan observasi yaitu sebagai berikut:

<b>Subjek Peneliti</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<b>RW</b>	Subjek RW tidak memiliki jadwal belajar sehari-hari. Jika ada sumber belajar yang sulit RW temukan ia akan mencari jawaban di internet. Subjek RW susah disuruh untuk belajar, suka mencari alasan untuk tidak belajar. Dan belajar ketika sedang ada pekerjaan rumah (PR) saja dan belajar sesuai <i>mood</i> RW.
<b>MA</b>	Subjek MA juga tidak memiliki jadwal belajar. Jika subjek MA sulit menemukan sumber belajar maka ia tidak ingin mencari jawabannya dan melewatkan jawaban tersebut. Subjek MA belajar sesuai dengan suasana hatinya ( <i>mood</i> ), MA sering tidak peduli ketika disuruh belajar oleh pengurus panti, dan banyak menghabiskan bermain Hp dari pada belajar.

<b>AW</b>	Subjek AW juga tidak memiliki jadwal belajar yang khusus untuk sehari-hari. Subjek AW selalu merasa tidak yakin akan jawaban yang telah dibuatnya, hingga cenderung selalu bertanya kepada saudara atau orang yang memahami pelajaran tersebut. Subjek AW, belajar pada saat ada pekerjaan rumah (PR) saja. Jika disuruh belajar, ia menjawab “tidak ada PR”.
-----------	---

Berdasarkan hasil penelitian di atas, subjek peneliti RW, MA, dan AW, belajar karena ada suatu tugas yang diberikan, bukan karena kemauan atau dorongan diri sendiri ingin belajar. Belum mampu memilih sumber belajar yang tepat seperti menggunakan internet untuk mencari jawaban, seharusnya menggunakan internet sebagai alat informasi dan kegiatan untuk belajar. Subjek peneliti RW, MA, dan AW, belum memiliki tanggung jawab dan masih ketergantungan dengan orang lain dalam belajar, karena belajar sesuai dengan suasana hati (*mood*) mereka, ketika disuruh atau diperintah terlebih dahulu baru ingin belajar, belum lagi alasan-alasan yang diniatkan oleh subjek peneliti hingga ia tidak ingin belajar.

Dari hasil ini maka dapat disimpulkan gambaran kemandirian belajar sebelum diberikann konseling yaitu subjek peneliti memiliki kemandirian belajar yang rendah, seperti belum mampu belajar sendiri dan masih memerlukan bantuan orang lain, semangat belajar yang kurang, belajar pada saat ada tugas (PR) saja, belajar sesuai dengan suasana hati (sesuai *mood*), dan belum bisa memantau diri sendiri dalam belajar.

### **3. Pelaksanaan Konseling Individu dengan Teknik Penguatan Positif dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Dalam meningkatkan kemandirian belajar yang dialami oleh subjek peneliti RW, MA, dan AW peneliti menggunakan konseling individu. Untuk membentuk pola perilaku subjek peneliti, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik penguatan positif. Teknik penguatan positif merupakan pembentukan pola perilaku dengan memberikan *reward* atau penguatan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul, hal ini merupakan salah satu cara yang ampuh untuk mengubah suatu tingkah laku.

Adapun pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk mengetahui kasus dan gejalanya. Hasil yang dapat dilihat dari identifikasi kasus ini menunjukkan subjek peneliti RW, MA, dan AW mengalami rendahnya kemandirian belajar. Dalam keseharian RW jikalau hendak belajar selalu menunggu perintah untuk belajar, belajar karena ada pr saja, dan nilai-nilai sekolah yang menurun. Sedangkan MA jarang sekali belajar, dan sering bermain game di hp, serta sering melewatkan jawaban tanpa berusaha untuk mencari tahu bagaimana menyelesaikannya, dan nilai yang juga menurun. Adapun subjek AW, jarang belajar karena belum mampu mengatur diri

untuk belajar, kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan belajar karena ada pr saja. Subjek RW, MA, dan AW ingin belajar sesuai dengan suasana hati (*mood*) mereka.

- b. Diagnosis yakni menetapkan masalah subjek peneliti RW, MA, dan AW beserta latar belakangnya. Pada langkah diagnosis ini bisa ditetapkan masalah yang telah dialami subjek peneliti yaitu masalah rendahnya kemandirian belajar pada RW, MA, dan AW. Subjek peneliti bermasalah karena faktor dari diri sendiri yaitu kurangnya kesadaran dan kurang ada kemauan subjek peneliti dalam belajar hal ini dapat dilihat belajar sesuai *mood*, belajar karena ada pekerjaan rumah (PR). Selain itu, pola asuh dari orang tua, kurangnya ketegasan dan bimbingan dari pihak panti hingga membuat anak panti untuk kurang dalam belajar.
- c. Prognosis adalah langkah menentukan bantuan yang sesuai dengan permasalahan subjek peneliti. Pendekatan konseling yang digunakan kepada anak panti yaitu RW, MA, dan AW dalam meningkatkan kemandirian belajarnya yaitu konseling individu dengan teknik penguatan positif.
- d. *Treatment* yakni langkah yang digunakan untuk melakukan bantuan konseling terhadap subjek peneliti yaitu RW, MA, dan AW. Langkah ini merupakan langkah yang sudah ditetapkan pada prognosis sebelumnya untuk memberikan konseling individu. Adapun tahap-tahapan konseling



individu sesuai dengan menurut Sofyan S. Willis yang dapat peneliti uraikan dibawah ini:

Tahap awal konseling yaitu membangun hubungan (*rapport*) yang melibatkan subjek peneliti RW, MA, dan AW yang mempunyai kemandirian belajar rendah, pada tahap ini diawali dengan kegiatan menerima konseli (subjek peneliti), memperkenalkan diri kepada anak-anak panti dan sebaliknya, memberikan pemahaman mengenai maksud tujuan dan diadakannya konseling. Kemudian pada tahap ini peneliti berusaha mengungkap perilaku kemandirian belajar anak panti ketika sedang berada di panti. Keterbukaan antara peneliti dan subjek peneliti merupakan kunci utama dalam proses konseling, untuk mengungkapkan perasaan dan harapan subjek peneliti, berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya akan sangat bergantung kepercayaan subjek peneliti kepada peneliti.

Peneliti harus mengetahui terlebih dahulu gambaran kemandirian belajar yang dimiliki anak panti sebelum dilakukan konseling. Kemudian didapatkan hasil bahwa kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah yaitu memiliki kemandirian belajar yang rendah, seperti belum mampu belajar sendiri dan masih memerlukan bantuan orang lain, semangat belajar yang kurang, belajar saat diperintah, belajar pada saat ada pr saja, belajar sesuai dengan suasana hati, dan

belum bisa memantau diri sendiri dalam belajar. Setelah mengetahui hal ini, peneliti melanjutkan tahap selanjutnya yaitu tahap kerja.

Tahap kerja (pertengahan) adalah tahap lanjutan dari tahap awal, yaitu merupakan tahap kegiatan atau tahap kerja konseling. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta konselor dapat mengembangkan teknik-teknik konseling untuk dapat memberi bantuan kepada konseli. Untuk mengembangkan potensi kemandirian belajar peneliti mengimplementasikan pendekatan behavior dengan teknik penguatan positif. Dalam melakukan teknik penguatan positif peneliti menyusun prosedur yang dilakukan dan menentukan teknik yang digunakan yaitu teknik penguatan positif dengan prinsip prosedur sesuai menurut Martin dan Pear yang dikutip oleh Edi Purwanta; menyeleksi perilaku yang ditingkatkan, menyeleksi penguatan, dan menggunakan penguatan. Untuk menjalankan *treatment*, peneliti melakukan empat kali pertemuan yang akan diuraikan dibawah ini:

#### 1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama peneliti melakukan memberikan pemahaman mengenai maksud tujuan dan diadakannya konseling. Setelah itu dilanjutkan dengan menanyakan kabar, dan membina hubungan baik dengan subjek peneliti. Adapun *treatment* yang diberikan pada pertemuan pertama adalah dengan menyeleksi perilaku yang akan ditingkatkan sebagai berikut:

Tabel. 4. 1. Pemberian Penguatan Positif

Pemberian Penguatan Positif			
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku ke depan	Waktu
Subjek peneliti membuat jadwal belajar.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan senyuman, acungan jempol, kata-kata semangat dan pujian-pujian.	Subjek peneliti terus menerapkan jadwal belajarnya yang dibuatnya	20 menit
Melakukan pemantau diri ketika belajar.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan pujian dan semangat.	Subjek peneliti terus bersemangat dan tetap melakukannya.	

Pada pertemuan pertama, peneliti mengajak anak panti untuk membuat jadwal belajar yang dibuat oleh mereka sendiri. Tujuan membuat jadwal belajar, supaya lebih dapat *memanagement* diri untuk memisahkan kapan waktu bermain, tidur, makan, dan tentunya kapan waktu belajar. Kemudian membuat jadwal belajar sendiri, yang ditentukan oleh mereka sendiri. Dengan telah membuat jadwal belajar maka waktu belajar akan lebih terarah dan dapat dijalankan anak panti tanpa harus diperintah oleh pengurus panti. Pemantaun diri ini dilakukan dengan anak

panti menyebutkan atau menjelaskan apa pelajaran yang ia senangi dan yang tidak ia senangi.

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua peneliti menanyakan kabar kepada konseli, dan menjalin hubungan dengan baik. Kemudian mengajak anak untuk menonton film pendek tentang belajar, kemudian melakukan *treatment* sebagai berikut:

Tabel. 4. 2. Pemberian Penguatan Positif

Pemberian Penguatan Positif			
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku ke depan	Waktu
Menerapkan jadwal belajar yang telah dibuat sebelumnya setiap hari.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan senyuman, acungan jempol, kata-kata semangat dan pujian-pujian.	Subjek peneliti terus menerapkan jadwal belajarnya yang dibuatnya	30 menit
Menyelesaikan tugas belajar sendiri	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan pujian dan semangat.	Subjek peneliti terus menyelesaikan tugas dengan sendiri.	

Melakukan pemantau diri ketika belajar	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan acungan jempol, dan pujian-pujian seperti hebat, bagus dan lain-lain.	Subjek peneliti terus bersemangat dan tetap melakukannya.	
--	---	---	--

Sebelum melanjutkan *treatment* peneliti mengajak subjek peneliti untuk menonton film pendek, hal ini bertujuan untuk menambah semangat anak panti untuk lebih giat dan semangat dalam belajar, selain itu untuk menghilangkan rasa jenuh mereka pada saat konseling. Pertemuan kedua dalam melanjutkan *treatment* pertemuan pertama yaitu menerapkan jadwal belajar yang telah dibuat sebelumnya, hal ini bertujuan supaya anak panti dapat bertanggung jawab terhadap apa yang telah dibuat sebelumnya, dan supaya ia dapat belajar mengatur dirinya dalam proses belajar. Saat menerapkan jadwal belajar subjek RW, MA, dan AW masih susah disuruh untuk menerapkannya. Setelah itu menyelesaikan tugas belajar sendiri, bertujuan supaya anak panti dapat percaya diri dalam belajar, melatih memecahkan suatu masalah dalam kegiatan belajar, dan anak panti dapat belajar untuk menemukan sumber belajar yang tepat. Tugas yang dimaksud yaitu tugas yang ia terapkan di

jadwal belajar. Setelah itu dilanjutkan melakukan pemantauan diri, hal ini bertujuan supaya anak panti lebih mawas diri dalam belajar, dan belajar lagi apabila ada sesuatu yang belum paham. Pemantaun diri ini dilakukan dengan anak panti menyebutkan atau menjelaskan apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan ia dalam belajar.

### 3) Pertemuan Ketiga

Menanyakan kabar kepada anak panti, dan peneliti membuat subjek peneliti senyaman mungkin dalam mengikuti kegiatan konseling. Kemudian melakukan treatment kembali yaitu sebagai berikut:

Tabel. 4. 3. Pemberian Penguatan Positif

Pemberian Penguatan Positif			
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku ke depan	Waktu
Menerapkan jadwal belajar yang telah dibuat sebelumnya setiap hari.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan senyuman, acungan jempol, kata-kata semangat dan pujian-pujian.	Subjek peneliti terus menerapkan jadwal belajarnya yang dibuatnya	45 menit
Menyelesaikan tugas belajar sendiri	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan pujian dan semangat.	Subjek peneliti terus menyelesaikan tugas dengan sendiri.	

Melakukan pemantau diri ketika belajar.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan acungan jempol, dan pujian-pujian seperti hebat, bagus dan lain-lain.	Subjek peneliti terus bersemangat dan tetap melakukannya.	
---	---	---	--

Selanjutnya pertemuan ketiga, menerapkan pelajaran yang telah dibuat di pertemuan pertama, pada pertemuan ketiga anak-anak panti mulai menyukai untuk melakukan jadwal belajarnya. Dan selama 20 menit anak panti tidak mengeluh serta semangat dalam belajar.

#### 4) Pertemuan Keempat

Adapun treatment keempat yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 4. Pemberian Penguatan Positif

Pemberian Penguatan Positif			
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku ke depan	Waktu
Menerapkan jadwal belajar yang telah dibuat sebelumnya setiap hari.	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan senyuman, acungan jempol, kata-kata semangat dan pujian-	Subjek peneliti terus menerapkan jadwal belajarnya yang dibuatnya	60 menit

	pujian.		
Menyelesaikan tugas belajar sendiri	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan pujian dan semangat.	Subjek peneliti terus menyelesaikan tugas dengan sendiri.	
Melakukan pemantauan diri	Peneliti serta seluruh anggota dan devisi pengurus panti memberikan senyuman, acungan jempol, tepukan tangan, dan pujian-pujian.	Subjek peneliti terus bersemangat dan tetap melakukannya.	

Di pertemuan ke empat, subjek peneliti sangat antusias dalam belajar, mereka sangat bersemangat sekali belajar sesuai jadwalnya masing-masing, menyelesaikan tugas sendiri, dan langsung melakukan evaluasi diri, padahal peneliti belum memberikan intruksi untuk melakukan tersebut. Subjek RW, MA, dan AW sangat bersemangat dalam menjalankan konseling ini. Dan subjek peneliti selama 60 menit, dalam menerapkan jadwal belajarnya tidak mengeluh dalam melaksanakannya.

Kemudian tahap akhir konseling. Tahap ini ditandai dengan adanya peningkatan kemandirian belajar anak panti yaitu RW, MA, dan AW. Hal ini diketahui dengan cara peneliti menanyakan keadaan kemandirian



belajar subjek peneliti dan melihat semangat serta antusias subjek peneliti untuk belajar.

Dalam melakukan tahapan-tahapan diatas, peneliti melakukannya sebanyak empat kali pertemuan dalam kegiatan konseling, dengan hari yang sama namun waktu yang berbeda-beda. Selesai melakukan konseling, peneliti meminta bantuan serta memberitahukan kepada pengurus panti bahwa setiap perilaku seperti tabel di atas muncul untuk segera memberikan *reward* seperti tepukan tangan, acungan jempol, pujian-pujian, senyum, dan pernyataan semangat. Hal ini dilakukan supaya perilaku anak dapat dilakukannya terus menerus meskipun tidak sedang berlangsung konseling.

- e. Langkah evaluasi dan *Follow Up*. Kemudian dilanjutkan dengan evaluasi perilaku anak panti setelah diberikan *treatment* sebelumnya. Dengan menanyakan anak panti bagaimana perasaannya setelah mendapatkan *treatment*. Setelah ditanyakan kepada subjek peneliti, subjek peneliti menyadari akan kemauan yang tinggi dalam belajar, lebih percaya diri dan mampu mengatur diri untuk belajar, menyimpulkan perasaan subjek peneliti ini, maka diperoleh adanya peningkatan kemandirian belajar. Selanjutnya menanyakan tindakan yang akan dilakukan setelah konseling yakni hasil jawaban subjek peneliti bahwa ia akan belajar tanpa harus disuruh atau diperintah lagi, belajar dengan kemauan sendiri tanpa harus ketergantungan pada orang lain.

Adapun *Follow Up* sangat diperlukan secara terus menerus supaya subjek peneliti dapat memelihara keadaan yang baik ini dan mengembangkan agar dapat menjadi lebih baik, jikalau tidak diberikan pendampingan maka akan terulang lagi perilaku kemandirian belajar yang menurun.

#### **4. Gambaran Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Kemandirian belajar sangat penting dimiliki oleh setiap individu, dengan mempunyai kemandirian belajar seorang anak akan menyadari untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara mengenai kemandirian belajar anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang setelah dilakukan konseing individu dengan teknik penguatan positif, dapat dilihat dari aspek-aspek kemandirian belajar sebagai berikut:

a. Bertanggung jawab dalam proses belajar

Bertanggung jawab dalam proses belajar merupakan seseorang yang dapat mengendalikan dirinya untuk belajar, yaitu mengatur diri kapan ia harus belajar, menentukan cara memilih sumber yang tepat dalam pelaksanaan belajarnya. Selain itu ia dapat memantau diri terhadap pengelolaan kesan yang telah dilakukan ketika ia belajar.

Adapun hasil wawancara mengenai tanggung jawab dalam proses belajar adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 5. Bertanggung jawab dalam proses belajar

<b>Subjek peneliti</b>	<b>Hasil wawancara</b>
RW	Subjek RW telah memiliki jadwal belajar sehari-hari dan telah diterapkannya. Menurut RW sumber belajar yang tepat untuk digunakan yaitu dari buku-buku pelajaran sekolah dan melalui internet. Setelah dilakukan konseling RW cukup sering memeriksa atau memantau diri ketika usai belajar. RW juga sering belajar pada waktu malam hari bila sedang memiliki waktu luang.
MA	Subjek MA telah memiliki jadwal belajar setiap hari, dan juga menerapkannya pada waktu malam hari. Sebelum dilakukan konseling MA seringkali meninggalkan jawaban, ketika dilakukan konseling subjek MA tidak lagi melewatkan jawaban dan berusaha menjawab pertanyaan sendiri dengan percaya diri. Menurutnya sumber belajar yang tepat adalah internet. Dan jika ia sulit menemukan sumber belajar maka ia akan mencarinya di internet juga. Subjek MA jika usai belajar ia akan melakukan pemantauan diri setelah belajar.
AW	Subjek AW telah membuat jadwal belajar untuk sehari-hari. Jika ada sumber belajar yang sulit ditemukan maka ia akan bertanya kepada saudara atau orang yang memahami pelajaran tersebut. Dan menurut AW buku-buku pelajaran sekolah dan perpustakaan tepat untuk dijadikan sumber belajar. Subjek AW terus melakukan pemantau diri ketika usai belajar dengan memeriksa dan menilai kemampuan yang didapat ketika telah belajar.

Pada hasil wawancara setelah dilakukan konseling (pada tabel 4.5) menunjukkan bahwa subjek peneliti telah dapat bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Hal ini dapat dilihat bahwa subjek peneliti bertahap-tahap telah mampu mengatur diri dalam kegiatan belajar dengan membuat jadwal belajar dan telah diterapkan meskipun terkadang tidak setiap hari. Dan telah dapat menentukan sendiri sumber belajar yang tepat menurutnya untuk

digunakan dan dijadikan acuan belajar tanpa bantuan orang lain. Serta telah melakukan pemantuan diri seperti memeriksa kembali setelah belajar, kemudian menilai kemampuan diri apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan dalam belajar.

b. Kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar

Seseorang yang mempunyai kemandirian belajar, maka pasti memiliki kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar. Adapun hasil wawancara dengan subjek peneliti anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah setelah dilakukan konseling yaitu:

Tabel. 4. 6. Kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar

<b>Subjek peneliti</b>	<b>Hasil wawancara</b>
RW	Subjek RW tetap belajar meskipun tidak ada tugas. RW semangat belajar setiap malam. RW ketika pulang sekolah mengulang kembali pelajaran meskipun tidak setiap hari, subjek RW juga akan menekuni belajar untuk mendapatkan nilai yang baik. RW lebih senang mencari pengetahuan melalui internet. Dan RW akan belajar bila dalam keadaan kenyang, karena bila ia sedang lapar ia kurang semangat dalam belajar. Yang membuat RW semangat belajar karena ingin menjadi orang yang berprestasi dan membanggakan kedua orang tua.
MA	Subjek MA akan belajar meskipun sedang tidak memiliki tugas. Dan MA berusaha mengerjakan tugas-tugas belajar dengan baik, mampu membagi waktu antara belajar dan bermain, meskipun jarang membaca buku, namun MA menyempatkan untuk belajar dari internet misalnya materi-materi pelajaran yang belum ia pahami akan dicarinya di internet. Yang membuat MA semangat untuk belajar supaya menjadi anak berguna dan pintar.
AW	Subjek AW setelah dilakukan konseling, rajin dan tekun belajar setiap hari. Kegiatan sekarang suka membaca buku di perpustakaan. Mengulangi pelajaran setiap hari. Mempunyai

	semangat belajar yang tinggi. Hal yang membuat subjek AW bersemangat belajar karena ingin mewujudkan cita-citanya menjadi dokter.
--	---

Dari hasil wawancara di atas (tabel. 4. 6), maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tiga subjek peneliti setelah dilakukan konseling telah mempunyai kemauan dan motivasi yang tinggi dalam belajar, seperti rajin dan tekun belajar, tetap belajar meskipun tanpa tugas, dan ingin belajar karena ingin pintar, sukses, serta karena ingin mencapai cita-cita.

c. Memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan dalam belajar

Seorang anak harus mampu menentukan tujuan belajarnya sendiri, tanpa harus tergantung dari arahan orang lain. Karena bila seorang anak bebas menentukan tujuannya, maka ia akan belajar dengan niatnya sendiri tanpa terkekang dari orang lain. Adapun hasil wawancara kepada anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah adalah:

Tabel. 4. 7. Memiliki kebebasan dalam menentukan tujuan dalam belajar

<b>Subjek peneliti</b>	<b>Hasil wawancara</b>
RW	Tujuan belajar RW karena ingin menjadi anak yang berprestasi. Cara RW untuk memaksimalkan tujuan dalam belajar, mengaplikasikannya dengan membuat jadwal belajar, diharapkan dengan adanya pengaturan jadwal belajar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
MA	Tujuan belajar MA supaya menjadi orang pintar. MA menentukan tujuan belajarnya sendiri, supaya lebih bersemangat dalam belajar, subjek MA mengaplikasikannya dengan sering mengevaluasi diri apa yang menjadi kelemahan ia belajar.
AW	Tujuan belajar AW ingin menjadi anak yang pintar supaya

	dapat mewujudkan cita-citanya menjadi dokter. Cara AW menentukan tujuan belajarnya tanpa campur tangan orang lain yaitu dengan percaya diri atau yakin bahwa ia mampu mewujudkan cita-citanya. Pengaplikasian AW dalam belajar yaitu berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, meskipun ia salah dalam memberi jawaban ia merasa puas dengan jawabannya sendiri, dari pada harus mencontek jawaban orang lain.
--	---

Dari hasil wawancara di atas (tabel. 4. 7) setelah dilakukan konseling, ketiga subjek mampu menentukan tujuan belajar sendiri dengan bebas tanpa pengaruh dari orang lain, seperti tujuan belajarnya ingin menjadi orang yang berprestasi dan pintar serta ingin mewujudkan cita-citanya. Dan cara mereka menentukan tujuan belajar sendiri dengan mengaplikasikan belajar dengan kemampuan sendiri tanpa harus meminta bantuan (ketergantungan) pada orang lain.

d. Belajar secara mandiri

Orang yang memiliki kemandirian belajar sudah pasti ia belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri bukan belajar dengan memisahkan diri dari orang lain. Maksud belajar secara mandiri yaitu belajar tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Hasil wawancara kepada anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 8. Belajar secara mandiri

<b>Subjek peneliti</b>	<b>Hasil wawancara</b>
RW	RW dapat menyelesaikan tugas sendiri, dan belajar tanpa tergantung orang lain, menurutnya menumbuhkan rasa percaya dalam belajar hal yang memuaskan dari pada harus

	ada campur tangan orang lain. Jika temannya membatalkan belajar bersama, RW akan belajar sendiri meskipun tanpa teman-temannya.
MA	MA dapat menyelesaikan tugas dan belajar sendiri, menurutnya jika ia belum memahami pelajaran ia akan mencari materi dari internet dan mempelajarinya. Jika temannya membatalkan belajar, subjek MA akan pulang dan belajar sendiri di rumah.
AW	AW mampu belajar dan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain. Menurutnya jika ia belajar, walaupun ada tugas yang susah pasti bisa dikerjakan. Dan meskipun temannya membatalkan belajar bersama subjek AW akan tetap belajar.

Dari hasil wawancara di atas (tabel. 4. 8), bahwa ketiga anak panti mampu menyelesaikan tugas sendiri, belajar tanpa tergantung dengan orang lain, belajar dengan keinginan dan cara tersendiri. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan, anak panti telah mampu belajar secara mandiri dan tidak ketergantungan pada orang lain.

Adapun wawancara kepada beberapa pihak pengurus panti mengenai kemandirian belajar anak panti setelah dilakukan konseling dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. 4. 9. Wawancara kepada pengurus Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang

<b>Pengurus Panti</b>	<b>Hasil wawancara</b>
<b>Idawati</b>	Subjek RW, MA, dan AW setelah beberapa hari ini kalau belajar jarang disuruh, saya lihat akhir-akhir ini dalam seminggu mereka sudah tiga kali belajar tanpa saya suruh. Biasanya mereka belajar sebulan itu bisa dihitung hanya beberapa hari belajar, kalau disuruh belajar subjek RW, MA, dan AW sangat susah, alasannya banyak. Namun sekarang kelihatan mereka lebih semangat untuk belajar.

<b>Ummu Salamah</b>	Subjek RW, MA. Dan AW sekarang ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar, biasanya mereka ini selalu main hp di kamar, nonton tv, namun sekarang saya perhatikan mereka di kamarnya masing-masing biarpun tidak setiap hari, mereka belajar padahal tidak saya perintah. Kemarin kalau disuruh mereka cuek, sekarang kalau disuruh belajar mereka mau. Kemudian mereka setiap malam sudah rajin mengaji, padahal biasanya kalau disuruh ngaji mereka tidak keluar kamar.
---------------------	--

Dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa setelah dilakukan konseling, subjek peneliti telah memiliki perubahan meskipun tidak semaksimal mungkin, namun dapat dilihat ada peningkatan-peningkatan kemandirian belajar, seperti mampu belajar tanpa bergantung kepada orang lain, tidak lagi belajar karena paksaan orang lain, serta belajar atas kemauan dan semangat sendiri. Kemudian peneliti berharap kepada pihak pengurus panti untuk tetap memberikan penguatan positif berupa *reward-reward* yang telah dilakukan sebelumnya, supaya kemandirian belajar anak panti tetap bertahap dan dapat lebih meningkat dari sebelumnya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh gambaran kemandirian belajar subjek peneliti yakni RW, MA, dan AW, adalah belum mampu belajar secara mandiri dan masih memerlukan bantuan orang lain, semangat belajar yang kurang, belajar pada saat ada tugas (PR) saja, belajar karena disuruh dahulu,



belajar sesuai dengan suasana hati (sesuai *mood*), dan belum bisa memantau diri sendiri dalam belajar.

Menurut Eti Nurhayati, bahwa kemandirian adalah adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan khusus dari orang lain dan keengganan untuk dikontrol oleh orang lain.<sup>1</sup> Melihat gambaran kemandirian anak panti, bahwa anak panti masih dikontrol oleh pengurus panti, sebab mau belajar karena disuruh atau diperintah oleh pengurus panti bukan atas dasar dari keinginan sendiri.

Kemudian menurut Eti Nurhayati, kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri (seorang diri), tetapi belajar atas inisiatif sendiri, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk membuat keputusan penting dalam menemukan kebutuhan belajarnya.<sup>2</sup> Jadi, anak panti dituntut untuk inisiatif atau mau belajar atas kemauan diri sendiri, tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dari gambaran kemandirian belajar tersebut maka dapat diperoleh kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang mengalami rendahnya kemandirian belajar.

---

<sup>1</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif, Op. Cit.*, h. 131

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 140

## **2. Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Konseling individu dilakukan kepada anak panti dengan mengambil sebanyak tiga subjek yaitu RW, MA, dan AW yang memiliki kemandirian belajar rendah. Kemudian konseling individu dengan teknik penguatan positif yang digunakan peneliti supaya dapat meningkatkan kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang. Adapun tahapannya sebagaimana dalam bukunya Sofyan S. Willis yaitu:<sup>3</sup>

- a. Tahap awal yaitu tahap definisi masalah, karena bertujuan mampu mendefinisikan masalah klien (subjek peneliti) yang ditangkap/dipilih dari pesan-pesan klien.
- b. Tahap pertengahan yaitu tahap kerja konseling, yang bertujuan untuk mengolah/mengerjakan masalah bersama klien yang telah didefinisikan bersama di tahap awal tadi.
- c. Tahap akhir konseling yaitu tahap tindakan (*action*), tahap ini bertujuan klien mampu menciptakan tindakan-tindakan positif berupa perubahan perilaku dan emosi, serta perencanaan hidup masa depan yang positif setelah dapat mengatasi masalahnya.

Pelaksanaan konseling individu dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian belajar maka diperoleh hasil yang menunjukkan, (a)

---

<sup>3</sup> Sofyan S. Willis, *Op. Cit.*, h. 50-53

anak panti mulai ingin belajar secara terus-menerus meskipun tidak ada tugas, (b) menyadari penting melakukan pemantauan diri seperti menilai kembali kemampuan diri setelah belajar, (c) belajar dengan kemauan sendiri tanpa harus disuruh dari orang lain, (d) memiliki semangat yang kuat untuk mewujudkan tujuan belajarnya, (e) berusaha dengan kemampuan sendiri dalam menyelesaikan tugas, dan (f) menyadari pentingnya belajar dari beberapa sumber untuk dijadikan acuan dalam belajar.

Dari hasil konseling di atas, maka terdapat perubahan perilaku yaitu meningkatnya kemandirian belajar. Hal ini berarti sejalan dengan teori Skinner (dalam Hartono dan Boy Soedarmadji) yang meyakini bahwa semua perilaku manusia dapat diubah dengan melakukan pengkondisian terhadap manusia dengan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang disukai. Pertumbuhan psikologis yang dimiliki oleh seseorang bukan proses alami yang muncul dalam diri individu. Karena perkembangan psikologis seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan di mana dia berada, maka hal tersebut dapat diubah.<sup>4</sup> Seseorang akan bertindak jika lingkungan memberikan penghargaan yang positif. Semakin positif penguatan yang diterima, maka akan semakin tajam perilaku seseorang. Setiap respons yang diikuti stimulus yang *reward* (konsekuensi yang menyenangkan) akan cenderung diulang.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hartono dan Soedarmadji, *Op. Cit.*, h. 122

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 123

Maka dari itu selain peneliti yang memberikan penguatan positif, peneliti meminta supaya pihak pengurus panti serta devisi-devisi panti ikut serta dalam pemberian penguatan positif, meskipun layanan konseling sedang tidak berlangsung, sebab sesuai pendapat Gessel dkk (dalam Hurlock), bahwa remaja empat belas tahun sering kali mudah dirangsang, mudah marah, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya.<sup>6</sup> Oleh karena itu pola asuh orang tua perlu diperhatikan. Mengingat subjek peneliti tinggal di panti dan jauh dari didikan orangtua, maka tugas pihak panti untuk memberikan pola asuh kepada anak-anak panti untuk menjadi anak yang lebih baik.

Dari kegiatan ini maka menunjukkan bahwa dalam memberikan penguatan positif, orang tua ataupun pengurus panti perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap anak-anak pantinya terutama dalam hal belajar seorang anak. Pengurus panti perlu menciptakan suasana yang hangat kepada anak-anak panti serta segera menanggapi tingkah laku belajar anak panti secara antusias

Peran pengurus atau devisi panti sangat dibutuhkan dalam menyukseskan meningkatkan kemandirian belajar anak-anak panti, pengurus panti perlu menciptakan suasana yang hangat kepada anak-anak panti serta segera menanggapi tingkah laku belajar anak panti secara antusias. Karena sesuai dengan pendapat Ali dan Asrori menyatakan bahwa cara orangtua mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang

---

<sup>6</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 213

menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya yang dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.<sup>7</sup> Maka dari itu pola asuh orang tua kepada anaknya juga harus diperhatikan dalam mendidik atau mengajarkan kemandiriannya terutama dalam kemandirian belajar. Anak-anak panti memerlukan *support* dan perhatian dari orangtuanya, tetapi karena mereka tinggal di panti maka pihak pengurus pantilah yang harus menggantikan posisi kedua orang tuanya, yang memberikan semangat kepada mereka.

### **3. Gambaran Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang**

Gambaran kemandirian belajar anak panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar anak panti berupa mampu belajar sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain, semangat belajar untuk menjadi anak berprestasi, pintar, dan ingin mewujudkan cita-cita, tekun belajar, tetap belajar meskipun tidak ada tugas, melakukan pemantaun diri dalam belajar dengan menilai kelemahan dan kelebihan ia dalam belajar, dan telah memiliki jadwal belajar serta mengaplikasikannya setiap hari.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Abdullah yang dikutip oleh Eti Nurhayati bahwa karakteristik orang yang memiliki kemandirian belajar adalah *pertama*, bertanggung jawab dalam proses belajar, hal ini dapat dilihat ketika ia mampu mengatur diri kapan dan bagaimana ia harus belajar, dan mampu melakukan pemantauan diri dengan mengevaluasi serta mengatur strategi belajar yang tepat.

---

<sup>7</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op. Cit.*, h. 118

*Kedua*, kemauan sendiri untuk belajar dan cara memotivasi diri untuk giat belajar merupakan hal terpenting untuk memulai, memelihara, serta melakukan proses belajar. *Ketiga*, bebas menentukan tujuan dalam belajar, anak yang mandiri akan mampu membuat tujuan sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain, sebab bila ada campur tangan dari pihak lain akan membuat anak kurang semangat dalam belajar, karena belajar bukan karena keinginannya tapi keinginan dari orang lain. *Keempat*, belajar yang dilakukan secara mandiri, yaitu belajar tanpa tergantung kepada orang lain. Dan ini merupakan karakteristik kemandirian belajar yang sangat penting, individu dapat belajar sesuai kemampuannya sendiri bukan belajar dengan mengandalkan orang lain. Ketika individu dapat belajar atas kualitas dirinya, individu baru dapat mengukur sendiri batas kemampuannya hingga jika individu tersebut memiliki kelemahan dalam belajar, ia dapat melakukan pengevaluasian diri untuk meningkatkannya.

Dengan melihat gambaran kemandirian belajar subjek peneliti tersebut, bahwa adanya keberhasilan konseling individu dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan kemandirian belajar, meskipun perubahannya tidak begitu sempurna karena tidak dilakukan setiap hari, namun ada peningkatan yang dapat dilihat yakni (1) dari susah disuruh untuk belajar menjadi mudah disuruh tanpa membantah, (2) belajar hanya disekolah, ketika ada pr, dan setelah dilakukan konseling subjek peneliti belajar dengan keinginan sendiri dirumah panti walaupun sedang tidak tugas, dan tidak tergantung dengan orang lain, (3) mampu *me-management* kapan ia harus belajar, (4) memiliki jadwal belajar untuk setiap

hari dan terkadang mengulang pelajaran sekolah, serta (5) memanfaatkan teknologi untuk belajar bukan hanya untuk main *game*. Dengan demikian, subjek peneliti telah memiliki niat atau kemauan untuk berubah untuk giat dalam belajar.

Seiring dengan pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Mujiman yang juga dikutip oleh Eti Nurhayati, bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu pengetahuan. Niat atau motif dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri.